

## **BAB II**

### **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SEKOLAH**

#### **A. Hakikat Bahasa**

##### 1. Pengertian bahasa

Bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bahasa berasal dari udara yang keluar dari paru-paru mengetarkan pita suara di kerongkongan yang nantinya terujar lewat mulut yang nantinya menghasilkan bunyi. Udara yang keluar dari paru-paru itu ada yang terhambat, ada yang keluar lewat mulut ada pula yang keluar lewat hidung. Oleh karena itu, bahasa disebut manusiawi artinya hanya manusia yang mampu menghasilkan bahasa.

Menurut Suandi (2014:4) “bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara arbitrer, lambang, simbol, dan tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia”. Bahasa yang sistematis adalah bahasa yang terstruktur dengan baik dan setiap penggunaanya saling memahami. Sejalan dengan Rohmadi dkk (2014:3) “bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, dan bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur dengan maksud untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Sejalan dengan Masruddin (2015:66) “bahasa ialah suatu sistem persyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu”. Unsur bahasa yang paling di kenal orang umum ialah kata.

Bahasa itu sistematis dapat dibuktikan dengan pemakaian bahasa dan kebiasaan berbahasa yang tidak diatur oleh lembaga perumus tertentu. Aturan pemakaian dan kebiasaan berbahasa diatur oleh para penggunaanya.

Bahasa arbitrer, artinya bahasa disusun secara mana suka sesuai dengan konversi para penggunaanya. Arbitrer juga dapat diartikan secara kebetulan jadi bahasa lahir secara kebetulan akibat adanya interaksi

komunikasi oleh para penuturnya. Meskipun demikian, bunyi bahasa yang mana suka dan lahir secara kebetulan ini tentu mengandung makna. Oleh sebab itu, selain arbitrer bahasa juga simbolik berarti bahasa merupakan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna bagi para penuturnya. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalkan kata dan gerakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (mana suka), berupa bunyi ujaran yang diucapkan baik secara lisan maupun tulis yang memiliki makna yang biasanya digunakan untuk menyampaikan ide gagasan dengan maksud tertentu oleh penuturnya.

## 2. Fungsi Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Masruddin (2015:36) mengatakan bahwa “Fungsi bahasa secara umum, yaitu komunikasi jika kita mengkaji fungsi bahasa sebagai komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan secara lebih terperinci, maka kita dapat membedakan empat golongan fungsi bahasa: (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan”.

Menurut Suandi (2014:77) menyatakan bahwa “ada tiga fungsi bahasa yakni (1) fungsi kognitif yaitu fungsi bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan, konsep dan pemikiran, (2) fungsi evaluatif yaitu fungsi bahasa untuk menyalurkan atau mengantar sikap serta nilai-nilai dalam komunikasi, (3) fungsi afektif yaitu fungsi yang mengalihkan emosi serta perasaan dalam berkomunikasi”. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Nengsih (2021:14) menyebutkan bahwa “fungsi dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial yang dipergunakan masyarakat atau saling keterhubungan antar anggota”.

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk bekerjasama atau berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain, misalnya isyarat lambang-lambang, gambar, atau, kode-kode tertentu lainnya namun, dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi yang paling utama bahasa adalah sebagai alat yang digunakan dalam berkomunikasi antar penggunanya yang memiliki keterhubungan dan digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan, konsep dan pemikiran untuk menyalurkan sikap serta nilai-nilai dalam komunikasi dan mengalihkan emosi serta perasaan dalam berkomunikasi baik bagi perorangan, dunia pendidikan maupun masyarakat.

## **B. Hakikat Sociolinguistik**

Sociolinguistik merupakan dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan di ketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat.

Linguistik berarti bidang ilmu yang mengkaji dan mempelajari bahasa. Secara umum sociolinguistik adalah bidang ilmu pendidikan yang mempelajari bahasa yang ada di masyarakat. Menurut Sumarlam dkk (2011:129) “sociolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat”.

Menurut Chaer (2014:16) “sociolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaiannya di masyarakat” ilmu yang bersifat interdisipliner yang mengkaji masalah bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat dalam situasi yang bervariasi.

Bahasa dalam studi sosiolinguistik tidak hanya dipandang sebagai struktur saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Ragam bahasa merupakan variasi pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi suatu masyarakat tertentu yang menunjukkan salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Sementara itu, menurut Masruddin (2015:2) “sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat”.

Berdasarkan definisi teori yang sudah dikemukakan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang kajian bahasa yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sosiolinguistik merupakan wujud dari penerapan bahasa dalam lingkungan yang luas sehingga menyebabkan terjadinya hubungan sosial yang tercipta akibat proses komunikasi oleh penggunanya baik penutur maupun lawan tutur dalam lingkungan masyarakat.

### **C. Alih kode**

#### **1. Pengertian Alih Kode**

Alih kode merupakan salah satu aspek tentang ketergantungan bahasa di dalam masyarakat bahasa. Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual. Artinya, di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara murni tanpa sedikitpun menggunakan bahasa lain. Menurut Rahardi (2015:5) menyatakan bahwa “alih kode dapat dimaknai sebagai peralihan dari kode kebahasaan yang satu ke kode kebahasaan yang lain”. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih itu ditandai oleh: (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Menurut Pramita (2021:16) “alih

kode merupakan sesuatu peristiwa tuturan dengan pergantian pemakaian bahasa dari suatu bahasa ke bahasa yang lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi”. Yohana (2021:18) “alih kode adalah suatu peralihan pemakaian suatu bahasa ke bahasa yang lain yang disebabkan adanya perubahan situasi”. Sedangkan menurut Suandi (2014:133) “alih kode (*code switching*) merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengacu pada sebuah situasi pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari satu bahasa dalam suatu peristiwa tutur”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah suatu peralihan pemakaian pada suatu bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang disebabkan perubahan situasi yang dipengaruhi masyarakat yang multilingual dimana masyarakat pengguna bahasa menguasai lebih dari satu bahasa pada saat berkomunikasi.

## 2. Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode di lihat dari sudut pandang perubahan bahasa yang digunakan, dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode ke luar (*eksternal code switching*). Menurut Suandi (2014:135) “alih kode ada dua macam yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*eksternal code switching*)”. Menurut Haqkiki (2021:31) “bentuk alih kode berdasarkan pemakaiannya terbagi menjadi dua yaitu alih kode ke dalam (internal) dan alih kode ke luar (eksternal)”. Sejalan dengan Yohana (2021:19) “alih kode intern adalah alih kode yang berfungsi antar bahasa sendiri kemudian, ekstern adalah alih kode yang terjadi antara sendiri dengan bahasa asing”. Berikut uraian alih kode tersebut:

### a. Alih kode ke dalam (*internal code switching*)

Alih kode ke dalam adalah sebuah alih kode yang terjadi bila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antar dialek dalam satu bahasa daerah atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek (Suandi 2014:135) misalnya pembicara si A mula-

mula berbahasa Indonesia baku namun karena situasi menuntut dia beralih kode kedalam bahasa daerah.

b. Alih kode ke luar (*external code switching*)

Alih kode ke luar adalah alih kode yang di dalamnya pergantian bahasa penutur mengubah bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat yang disebut dengan bahasa asing (Suandi, 2014:135). Misalnya penutur mula-mula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Jepang, Inggris dan bahasa asing lainnya.

Menurut Susanto dan Sunarsih (2020:179-188) menyatakan bahwa “alih kode eksternal apabila alih kode antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek”. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia karena situasi menghendaki, dia beralih menggunakan bahasa Inggris, atau bahasa asing yang lain.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa alih kode terbagi menjadi dua bentuk yaitu alih kode ke dalam dan alih kode ke luar. Alih kode ke dalam adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri sedangkan alih kode ke luar adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Faktor penyebab terjadinya alih kode secara umum a) pembicara atau penutur, b) pendengar atau lawan tutur, c) perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, d) perubahan dari formal dan informal, e) perubahan topik pembicaraan. Pendapat tersebut didukung Suandi (2014:136-139) menyatakan ada tujuh penyebab terjadinya alih kode antara lain: a) penutur dan pribadi penutur, b) perubahan situasi tutur, c) kehadiran orang ketiga, d) peralihan pokok pembicaraan, e) membangkitkan rasa humor, f) ragam dan tingkat tutur bahasa, g) untuk sekedar bergensi.

Menurut Haqiki (2021:36) ada lima faktor penentu yang menjadi penyebab terjadinya alih kode 1) pembicara atau penutur, 2) pendengar atau lawan tutur, 3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, 4)

perubahan informal atau sebaliknya, 5) perubahan topik pembicaraan. Sedangkan menurut Rokhman (2013:38) terjadinya alih kode disebabkan lima faktor antara lain 1) pembicara atau penutur, 2) pendengar atau lawan tutur, 3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, 4) perubahan dari formal ke informal, 5) perubahan topik pembicaraan.

Menurut Suandi (2014:136-139) mengemukakan ketujuh faktor-faktor yang menjadi penyebab alih kode akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Penutur dan pribadi penutur

Seorang penutur terkadang sengaja beralih kode terhadap lawan tutur karena suatu tujuan. Misalnya mengubah situasi resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.

b. Perubahan situasi tutur

Alih kode karena perubahan situasi dari situasi formal ke situasi non formal yang disebabkan karena adanya status sosial yang berbeda antara penuturnya.

c. Kehadiran orang ketiga

Sebuah peristiwa tutur antara penutur pertama dan penutur kedua kemudian muncul kehadiran penutur ketiga dapat memunculkan alih kode.

d. Peralihan pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan merupakan salah satu faktor pada seorang penutur dalam menentukan kode bahasa yang dipilih.

e. Membangkitkan rasa humor

Untuk membangkitkan rasa humor biasanya dilakukan dengan alih kode yaitu dengan alih gaya bahasa dengan tujuan menghibur.

f. Ragam dan tingkat tutur bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu.

g. Untuk sekedar bergengsi

Seorang melakukan alih kode agar dipandang dapat menguasai banyak bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas faktor penyebab alih kode dibagi menjadi enam penyebab yaitu adanya faktor pembicara, faktor pendengar atau lawan tutur, faktor membangkitkan suasana humor, faktor perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, faktor perubahan dari formal ke informal, dan faktor perubahan topik pembicaraan.

#### **D. Campur Kode**

##### 1. Hakikat Campur Kode

Campur kode merupakan sebuah pencampuran kode bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa memenuhi syarat sebagai kalimat yang dimana bahasa mengalami peralihan. Menurut Haqkiki (2021:40) “campur kode merupakan suatu peristiwa terjadinya pemakaian dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan, menyelipkan, memasukkan, dan menggabungkan unsur-unsur bahasa atau variasi-variasi bahasa lain ketika menggunakan bahasa tertentu sering kali berwujud kata, frasa, dan klausa”. Campur kode adalah proses menyisipkan dan memasukkan unsur dan variasi bahasa satu ke dalam bahasa lain yang sering berwujud frasa, kata dan klausa.

Menurut Suandi (2014:139) “campur kode adalah peristiwa yang terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lain”. Ciri lain dari gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai arti tersendiri dan unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Pada kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Menurut Yohana (2021:23) “campur kode merupakan sesuatu

fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan, dimana unsur-unsur bahasa lain menyisip dalam bahasa lain, campur kode merupakan penggunaan unsur lain atau ketergantungan bahasa daerah kedalam pembicaraan bahasa daerah”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah peristiwa yang terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lain kedalam bahasa yang sedang digunakan dalam kegiatan interaksi misalnya penyisipan bahasa asing ke dalam percakapan bahasa Indonesia atau bahasa yang lainnya.

## 2. Bentuk campur kode

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa ketika seseorang mencampurkan dua bahasa atau lebih dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Menurut Suandi (2014: 140-141) “campur kode berdasarkan asal usul serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*)”.

### a. Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya pada peristiwa campur kode pada tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Jawa, Melayu, Batak dan bahasa daerah lainnya.

### b. Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*) adalah yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan Belanda, Inggris, Arab, bahasa Jepang, dll.

### c. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Berdasarkan pendapat Wijana dan Rohmadi (2011:171) “campur kode ada yang berwujud kata, kata ulang, kelompok kata, idiom maupun berwujud klausa”. Menurut Weli Yana (2021:28) mengatakan bahwa “bentuk campur kode yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, kata ulang, idiom dan klausa”. Sedangkan menurut Sukmana dkk (2021:5) “berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode terbagi menjadi dua, yaitu Pertama, campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), yaitu jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Kedua, campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*), yaitu campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing”. Sedangkan, berdasarkan kebahasaannya, campur kode terbentuk dari penyisipan kata, frasa, reduplikasi (pengulangan kata), baster, idiom (ungkapan), dan klausa”.

### 3. Faktor Penyebab Campur Kode

Membahas mengenai penyebab terjadinya campur kode, maka kita akan kembalikan pada persoalan sociolinguistik yang dikemukakan oleh Suandi (2014:143) “ada tiga belas penyebab campur kode yaitu: 1) keterbatasan penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang lebih populer, 3) pembicara dan pribadi pembicara, 4) mitra bicara, 5) tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, 6) modus pembicaraan, 7) topik, 8) fungsi dan tujuan, 9) ragam dan tingkat tutur bahasa, 10) hadirnya penutur ketiga, 11) pokok pembicaraan, 12) untuk membangkitkan rasa humor, 13) untuk sekedar bergengsi”. Menurut Pramita (2021:29) “faktor penyebab terjadinya campur kode adalah identifikasi peran, identifikasi ragam, dan keinginan menjelaskan atau menafsirkan sesuatu”. Sejalan dengan Haqkiki (2021:32) “faktor penyebab terjadinya campur kode karena adanya

identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, peserta pembicara”.

Campur kode ke dalam nampak misalnya apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa nasional, unsur-unsur dialeknya ke dalam bahasa daerahnya atau unsur-unsur ragam dan gayanya ke dalam dialeknya. Selain itu, campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode demikian di maksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab campur kode karena adanya keterbatasan pengguna kode, penggunaan istilah yang populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi. Suandi (2014:143) menyatakan faktor penyebab campur kode yaitu:

a. Keterbatasan penggunaan kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakan sehingga penutur menggunakan kode bahasa yang lain yang lebih dikuasai.

b. Penggunaan istilah yang lebih populer

Dalam kehidupan sosial, sering ditemukan penggunaan kata yang populer yang biasanya digunakan untuk mempermudah pengucapan dan pelafalan sebagai contoh misalnya kata *selfie* yang seharusnya swafoto.

c. Pembicara dan pribadi pembicara

Pembicara biasanya akan melakukan campur kode jika ingin menyampaikan maksud dan tujuan tertentu dan biasanya didukung oleh situasi yang santai.

d. Mitra bicara

Mitra bicara baik individu maupun kelompok biasanya sering melakukan campur kode jika mitra bicaranya berasal dari satu daerah yang sama dan menggunakan bahasa yang sama sebagai contoh penutur bahasa Jawa ketika bertemu dengan mitra yang menguasai bahasa Jawa maka akan terjadi campur kode.

e. Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung

Pada situasi ini sering peristiwa campur kode terjadi tanpa disadari biasanya terjadi pada masyarakat multilingual yang berasal dari daerah berbeda namun menetap dalam waktu yang lama pada suatu tempat.

f. Modus pembicaraan

Modus pembicaraan terjadi melalui sarana yang digunakan pada saat berbicara misalnya melalui telepon atau audio visual yang biasanya akan ditemukan bahasa non formal.

g. Topik

Campur kode pada situasi ini biasanya topik pembicaraan dalam keadaan santai yang terjadi pada percakapan sehari-hari biasanya penuturnya akan melakukan penyisipan bahasa yang biasanya disertai campur kode.

h. Fungsi dan tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan lain sebagainya.

i. Ragam dan tingkat tutur bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara.

j. Hadirnya penutur ketiga

Keadaan komunikasi pada awalnya menggunakan bahasa yang hanya dipahami oleh dua orang dari penutur bahasa yang sama namun karena hadirnya orang ketiga yang masuk dalam pembicaraan membuat peralihan bahasa yang ketiganya saling mengerti. Hal tersebut dengan tujuan untuk menghargai dan sekaligus menghindari kesalahpahaman.

k. Pokok pembicaraan

Topik merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya campur kode misalnya pada situasi formal dan situasi non formal atau situasi santai.

l. Untuk membangkitkan rasa humor

Situasi dimana penutur biasanya mencampurkan bahasa yang tujuannya untuk melucu biasanya situasi ini terjadi karena ingin menghilangkan kejenuhan.

m. Untuk sekedar bergengsi

Hal ini biasanya terjadi pada faktor situasi, lawan bicara, topik dan faktor eksternal lainnya yang sebenarnya tidak mengharuskan seseorang melakukan campur kode namun hal ini terjadi karena ada maksud penutur menunjukkan bahwa penutur menguasai banyak kode bahasa.

## **E. Penelitian Relevan**

Pada skripsi ini peneliti meneliti tentang alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 10 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya (kajian sosiolinguistik). Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, penelitian pertama, yang pernah dilakukan Haqkiki, peneliti berhasil menemukan alih kode dan campur kode di SMP Negeri 1 Nanga Taman Kabupaten Sekadau. Persamaan antara penelitian Haqkiki dan peneliti adalah sama-sama menganalisis alih kode dan campur kode. Perbedaan antara penelitian Haqkiki dan peneliti adalah tempat penelitian yang diambil, Haqkiki mengambil tempat penelitian di SMP Negeri 1 Nanga Taman, sedangkan

peneliti mengambil tempat penelitian di SMP Negeri 10 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.

Penelitian kedua, pernah dilakukan Nengsih peneliti berhasil menemukan alih kode dan campur kode bahasa Madura pada siswa di SD Islam Darussalam Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Persamaan antara penelitian Nengsih dan peneliti adalah sama-sama menganalisis alih kode dan campur kode. Perbedaan antara penelitian Nengsih dan peneliti adalah objek dan tempat penelitian yang diambil, Nengsih mengambil objek penelitian bahasa Madura, sedangkan peneliti mengambil tempat penelitian di SMP Negeri 10 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dengan objek penelitian siswa dan guru dengan objek bahasa Melayu Pontianak.

Penelitian ketiga, juga pernah dilakukan oleh Pramita, peneliti berhasil menemukan alih kode dan campur kode tuturan pada siswa SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu. Persamaan antara penelitian Pramita dan peneliti sama-sama menganalisis alih kode dan campur kode. Perbedaan antara penelitian Pramita dan peneliti adalah objek dan tempat penelitian yang diambil, Pramita mengambil tempat penelitian di SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu dengan objek bahasa Melayu Kapuas Hulu, sedangkan peneliti mengambil tempat penelitian di Smp Negeri 10 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dengan objek bahasa Melayu Pontianak.